

ECOPRENEURSHIP PESANTREN INOVASI PENGOLAHAN SABUT KELAPA MENJADI GREEN PRODUCT COCOPEAT

Mar'atul Fahimah^{1*}, Arivatu Ni'mati Rahmatika², Ita Rahmawati³

^{1,3}Manajemen, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

²Ekonomi Syariah, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

email: maratulfahimah@unwaha.ac.id

Abstract: Coconut fiber or coir is the outer part of the coconut fruit that is often considered as waste after the meat and water are extracted. Without proper processing, discarded coconut fibers will accumulate in the surrounding environment and creating a number of environmental problems. This community service activity aims to increase the knowledge and skills of the students through training in processing coconut fiber waste into cocopeat using a chopping machine. This cocopeat product can be used as an organic planting medium. This training was held at the Al Mimbar boarding school in Jombang, East Java, which can create an alternative source of income for the boarding school and foster environmental awareness among students. The methods used in this training include socialization and hands-on practice in making cocopeat. The results of this activity show that the students are increasingly aware of the environment, are able to process coconut fiber waste into quality cocopeat, and understand the economic value of the product as well as the market potential that can be utilized by the pesantren to get additional sources of funding from the sales of cocopeat. Thus, this program can be the first step for pesantren in developing sustainable environment-based businesses, as well as making a positive contribution to improving the local economy.

Keywords: ecopreneurship; coconut fiber; cocopeat

Abstrak: Serabut kelapa atau sabut kelapa adalah bagian luar dari buah kelapa yang sering dianggap sebagai limbah setelah diambil daging dan airnya. Tanpa pengolahan yang tepat, serabut kelapa dibuang akan menumpuk di lingkungan sekitar sehingga menciptakan sejumlah masalah lingkungan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para santri melalui pelatihan pengolahan limbah serabut kelapa menjadi *cocopeat* dengan menggunakan mesin pencacah. Produk *cocopeat* ini dapat digunakan sebagai media tanam organik. Pelatihan ini diselenggarakan di pondok pesantren Al Mimbar Jombang Jawa Timur yang dapat menciptakan sumber pendapatan alternatif bagi pesantren dan menumbuhkan kesadaran lingkungan di kalangan santri. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi sosialisasi dan praktek langsung pembuatan *cocopeat*. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa para santri semakin sadar akan lingkungan, mampu mengolah limbah serabut kelapa menjadi *cocopeat* berkualitas, dan memahami nilai ekonomis dari produk tersebut serta potensi pasar yang dapat dimanfaatkan pesantren mendapatkan tambahan sumber pendanaan dari pendapat penjualan *cocopeat*. Dengan demikian, program ini dapat menjadi langkah awal bagi pesantren dalam mengembangkan usaha berbasis lingkungan yang berkelanjutan, serta memberikan kontribusi positif bagi peningkatan perekonomian lokal.

Kata kunci: ecopreneurship; sabut kelapa; cocopeat

PENDAHULUAN

Yayasan Bina Budaya Santri Pondok Pesantren Al-Mimbar, yang dikenal juga sebagai Pondok Pesantren Al-Mimbar, berlokasi di Jl. KH. Mimbar No. 118-120, Desa Sambong Dukuh, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Pengajaran di pesantren ini meliputi pelajaran umum dan agama dalam satu pekat kurikulum. Di dalamnya ada ruang kelas, asrama, lab, perpustakaan, lapangan olahraga, masjid untuk mendukung proses belajar santri. Para guru disini adalah ustadz dan ustadzah berkualitas yang sangat berperan dalam mengembangkan kualitas pendidikan serta spiritualitas para santri. Sejak didirikan pada tahun 1994 melalui lembaga pendidikan formal MA Al-Bairuny, pesantren ini sudah banyak membantu orang tua-orang tua di kalangan bawah untuk mendapatkan tempat bagi anak-anak melanjutkan studi sesuai dengan kemampuan keuangan orang tua atau gratis bagi yang tidak mampu.

Lokasi Pondok Pesantren Al-Mimbar terletak berdekatan dengan Pasar Legi, Kabupaten Jombang. Banyak pedagang di pasar legi di sepanjang jalan dan disekitar pondok pesantren. Salah satu pedagang tersebut, yaitu pedagang kelapa. Dari pengamatan yang dilakukan, ditemukan 24 penjual kelapa yang tersebar di sekitar jalan dekat pesantren dan di pasar Legi di kabupaten Jombang. Semua penjual kelapa menjual daging kelapa dalam bentuk kelapa yang sudah dikupas dan kelapa yang sudah diparut. Dari aktivitas ini, ada bagian-bagian kelapa yang dibuang, salah satunya bagian ini, yaitu sabut kelapa. Bagian kelapa yang dibuang ini menjadi sampah. Jika dibiarkan akan dapat menumpuk dan dapat mengganggu lingkungan. Limbah

sabut yang dihasilkan oleh pedagang kelapa dapat diolah menjadi produk dengan daya saing yang tinggi (Ningtyas et al., 2022). Potensi ini memungkinkan sabut kelapa diubah menjadi berbagai jenis produk. Pondok pesantren dapat memanfaatkan peluang ini untuk mengembangkan usaha demi mencapai kemandirian ekonomi (Nurhasanah, 2023). Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan usaha bersama masyarakat sekitar, di mana pedagang kelapa dapat berperan sebagai pemasok bahan baku untuk produk-produk inovatif yang dihasilkan (Ridho Virgi Harindiaryah & Setiawan, 2021). Selain dampak ekonomi, upaya ini juga memberikan manfaat bagi santri, hal ini yaitu peningkatan keterampilan (Trimerani et al., 2024). Keterampilan ini mencakup pengembangan karakter, seperti disiplin, kreativitas, inovasi, dan ketangguhan. Santri juga belajar memecahkan masalah, bekerja sama, dan memimpin tim, yang semuanya merupakan bekal berharga untuk memasuki dunia kerja atau memulai usaha sendiri.

Limbah sabut kelapa seringkali dianggap tidak berharga namun memiliki potensi besar ketika diproses menjadi *cocopeat*. Ini merupakan hasil inovasi dari serat halus pada sabut kelapa. Dalam proses pengolahannya, sabut kelapa dicacah menjadi partikel-partikel kecil. Dalam menghancurkan sabut kelapa menjadi partikel kecil ini diperlukan mesin pencacah. Fungsi dan desain mesin pencacah ini, antara lain : 1)Pencacahan Sabut. Mesin pencacah sabut kelapa didesain untuk mencacah sabut kelapa menjadi partikel-partikel kecil atau serbuk halus yang disebut *cocopeat*. Sabut kelapa yang kasar dan berserat panjang diproses melalui serangkaian

pisau atau rotor di dalam mesin untuk menghasilkan cacahan yang halus dan seragam, 2) Kapasitas Produksi. Mesin ini tersedia dalam berbagai kapasitas, mulai dari mesin kecil untuk produksi skala rumah tangga hingga mesin besar untuk kebutuhan industri. Kapasitas produksi dapat berkisar dari beberapa kilogram hingga beberapa ton per jam, tergantung pada model mesin, 3) Operasi dan Kontrol. Mesin pencacah dilengkapi dengan kontrol otomatis yang memudahkan pengoperasian. Dari penggunaan mesin pencacah dapat mengurangi limbah dari sabut kelapa lebih cepat menjadi *cocopeat* (Astuti et al., 2023).

Produk *Cocopeat* memiliki banyak manfaat yang dapat diperoleh untuk bidang pertanian, yaitu *cocopeat* sangat ideal sebagai media tanam dalam pertanian organik dan hidroponik karena kemampuannya menahan air dan menjaga aerasi akar yang baik, sebagai alternatif tanah dalam berbagai aplikasi hortikultura, membantu memperbaiki struktur tanah dan menjaga kelembapan, sebagai bahan tambahan dalam kompos untuk meningkatkan kualitas dan menyeimbangkan pH tanah, dan dapat menahan erosi tanah. *Cocopeat* menjadi media tanam yang baik untuk pertumbuhan jamur dibandingkan dengan serbuk gergaji (Ulfa et al., 2023).

METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dengan penyuluhan atau sosialisasi dan praktek langsung. Mitra terlibat aktif dari semua tahap program, mulai dari perencanaan hingga pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi. Jumlah sasaran yaitu santri kelas XI MA Al-Bairuny Pondok

Pesantren Al mimbar sebanyak 40 orang. Pemilihan jumlah tersebut berdasarkan pada jumlah kepengurusan santri di pesantren dan santri dari keluarga kurang mampu. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2024. Pelaksanaan kegiatan yang terstruktur dan terukur dengan mengikuti tahapan pada gambar 1.



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan :

Sosialisasi Kegiatan penyuluhan atau sosialisasi, ini melibatkan seluruh peserta (para santri MA Al Bairuny). Dalam sesi ini, mereka menerima informasi tentang berbagai manfaat dan penggunaan sabut kelapa. Selain itu, sosialisasi ini juga membahas materi mengenai persiapan bahan sabut kelapa dan proses pengolahan sabut kelapa menjadi *cocopeat*. Materi disampaikan oleh Suci Prihatiningtyas, M.Pd.

Pelatihan Tahapan ini peserta dijelaskan mengenai alat dan bahan serta praktek praktis dalam pembuatan *cocopeat*. Para peserta dijelaskan mengenai bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan *cocopeat*. Kemudian dilanjutkan dengan praktek langsung menggunakan mesin pencacah, pengemasan, melakukan penimbangan bobot dan dilanjutkan pemasangan label. Peserta mendapatkan pengetahuan komprehensif dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk memproduksi bahan-bahan tersebut secara efektif dan berkelanjutan.

Pembinaan dan Monev Tahap ini adalah lanjutan dari kegiatan pelatihan, di mana pendampingan diberikan untuk memastikan mitra dapat dengan efektif menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru yang diperoleh, mulai dari sosialisasi alat/bahan hingga pelatihan pembuatan dan pengemasan *cocopeat*. Tim akan melakukan kunjungan ke mitra untuk melakukan monitoring dan evaluasi, guna mengukur sejauh mana kegiatan ini memberikan manfaat bagi mitra dan bagaimana program ini dapat ditingkatkan di masa depan.

Keberlanjutan Program Pada tahap ini, dilakukan untuk memastikan sejauh mana luaran dari semua kegiatan di mitra telah tercapai.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil memberikan efek positif kepada para peserta. Selain memperoleh wawasan baru mengenai pengelolaan limbah, mereka juga mengembangkan keterampilan kewirausahaan yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Dengan pendekatan penyuluhan dan pelatihan yang efektif, diharapkan program ini dapat berlanjut dan diperluas, sehingga lebih banyak masyarakat dapat memanfaatkan limbah sabut kelapa secara produktif dan berkesinambungan.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian diawali dengan kunjungan ke pesantren dan sekitar pesantren (gambar 2). Melalui observasi, ditemukan bahwa terdapat banyak pedagang kelapa di sekitar

pesantren yang menghasilkan limbah kelapa dalam jumlah besar. Oleh karena itu, diperlukan pengolahan limbah sabut kelapa untuk mengurangi limbah yang dihasilkan. Pengolahan sabut kelapa menjadi produk dapat meningkatkan nilai ekonomi bagi pesantren (Sumardona et al., 2023). Salah satu alternatif pengolahan limbah sabut kelapa adalah dengan mengubahnya menjadi serbuk (*cocopeat*). Selain itu, sabut kelapa memiliki serat yang mampu menyerap air. Dari kelebihan ini, *cocopeat* dapat menjadi media tanam yang baik. Sabut kelapa juga mengandung unsur hara yang juga mendukung pertumbuhan tanaman. *Cocopeat* sangat baik digunakan untuk media tanam penanaman sayuran (Rahmanpiu et al., 2023) dan media tanam yang optimal untuk pembibitan kakao (Ruli et al., 2023).



Gambar 2. Kondisi Pesantren dan Sekitarnya

Sosialisasi mengenai pembuatan *cocopeat* di Pondok Pesantren Al-Mimbar berlangsung dengan lancar. Kegiatan dimulai dari pengenalan bahan hingga praktik langsung. Pada tahap awal, para santri diperkenalkan dengan potensi sabut kelapa sebagai bahan baku bernilai ekonomis tinggi.



Gambar 3. Penyampaian Materi

Bahan yang digunakan adalah sabut kelapa, kemasan plastic dan label. Sedangkan alat yang dibutuhkan, antara lain : mesin pencacah, timbangan, soil meter dan staples. Sedangkan proses pembuatan melalui beberapa tahapan pada gambar 4 dibawah ini.



Gambar 4. Proses Pembuatan *Cocopeat*

Hasil sosialisasi menunjukkan bahwa banyak peserta baru menyadari bahwa sabut kelapa, yang sebelumnya dianggap sebagai limbah, ternyata dapat diolah menjadi produk dengan nilai jual

yang tinggi. Dalam praktik pembuatan *cocopeat*, peserta diajarkan dari penyiapan sabut kelapa sebagai bahan baku. Dalam penyiapan ini, sabut kelapa harus melalui proses perendaman selama 1 minggu untuk menghilangkan zat tanin dalam sabut kelapa. kemudian dijelaskan cara mengoperasikan mesin pencacah, pengemasan dan pelabelan produk. Ini dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Praktik Pembuatan *Cocopeat*

Melalui proses diatas, *cocopeat* digunakan sebagai media tanam yang efektif dan optimal. Dari produk *cocopeat*, santri memiliki pengetahuan dan ketrampilan baru yang dapat memberikan pendapatan (Abdillah et al., 2023). Permintaan pasar terhadap media tanam cukup tinggi (Nontji et al., 2022).

Praktek dan Demonstrasi dalam pelatihan ini, peserta melakukan praktek langsung pembuatan produk, didukung dengan demonstrasi dari instruktur. Berikut (gambar 6) produk inovasi yang dilakukan :



Gambar 6. Produk *Cocopeat*

Peserta mendapatkan pengetahuan komprehensif dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk memproduksi bahan-bahan tersebut secara efektif dan berkelanjutan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta pelatihan memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengembangkan usaha *cocopeat*. Beberapa di antara mereka bahkan telah memulai produksi secara mandiri dan memasarkan produknya ke pasar lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil menumbuhkan jiwa wirausaha di kalangan peserta.

Penilaian terhadap hasil kerja peserta menunjukkan peningkatan keterampilan yang signifikan. Para peserta mampu mengoperasikan alat atau mesin pencacah dengan baik, dapat menghasilkan serbuk berupa *cocopeat* dan serabut atau *cocofiber*, mengemas produk dengan rapi. Hal ini menandakan bahwa mereka telah menguasai yang diajarkan. Kualitas serbuk *cocopeat* yang seragam dan kemasan yang baik menjadi indikator utama keberhasilan pelatihan ini.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa proses pembuatan *cocopeat* tidak hanya bermanfaat untuk mengurangi limbah

sabut kelapa, tetapi juga memperkaya pengetahuan (Hilal et al., 2023) dan keterampilan kewirausahaan peserta. Sebagaimana dijelaskan oleh (Wahyudin et al., 2022). pengolahan limbah sabut kelapa menjadi produk seperti *cocopeat* adalah cara yang berkelanjutan untuk menangani limbah. Mengubah sabut kelapa menjadi produk yang bernilai tambah seperti *cocopeat* terbukti menjadi solusi yang efektif untuk mengurangi dampak lingkungan dari limbah organik.

Dalam perjalanan pengembangan usaha *cocopeat* ini, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan modal untuk memperluas kapasitas produksi. Selain itu, pemasaran produk *cocopeat* juga masih membutuhkan strategi yang lebih efektif untuk menjangkau pasar yang lebih luas

Peningkatan keberlanjutan usaha *cocopeat* di Pondok Pesantren Al Mimbar perlu dilakukan beberapa langkah strategis. Pertama, perlu dilakukan diversifikasi produk. Selain *cocopeat*, sabut kelapa dapat diolah menjadi berbagai produk lain seperti briket, bahan pewarna tekstil, kerajinan tangan, dan lain-lain. Diversifikasi produk ini akan membuka peluang pasar yang lebih luas dan meningkatkan nilai tambah dari usaha ini. Kedua, Pemasaran digital untuk produk *cocopeat* dengan strategi online juga diperlukan untuk memperkenalkan, mempromosikan, dan menjual *cocopeat* kepada target pasar melalui platform digital. Platform seperti Instagram, Facebook, atau tiktok sangat efektif untuk memperkenalkan *cocopeat*

melalui gambar, video, atau ulasan produk. Konten edukatif tentang manfaat *cocopeat* bagi tanaman dapat menarik minat pengguna, terutama para pecinta tanaman dan pelaku pertanian. Platform e-commerce seperti Tokopedia dan Shopee akan dapat membuat pelanggan membeli produk dengan mudah dan dapat meningkatkan penjualan (Gustina et al., 2024). Ketiga, perlu dilakukan peningkatan kualitas produk. Melalui penelitian lebih lanjut, kualitas *cocopeat* yang dihasilkan dapat ditingkatkan sehingga mampu bersaing di pasar.

Selain itu, sertifikasi produk juga perlu dilakukan untuk menjamin kualitas dan keamanan produk. Keempat, perlu dibangun jaringan kerjasama yang kuat dengan berbagai pihak. Kerjasama dengan lembaga penelitian dapat membantu dalam pengembangan produk baru dan peningkatan kualitas. Kerjasama dengan pemerintah dapat memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan dan fasilitas. Sedangkan kerjasama dengan perusahaan swasta dapat membuka peluang untuk mendapatkan akses pasar yang lebih luas (Warpur & Cenderawasih, 2024).

SIMPULAN

Pelatihan pembuatan *cocopeat* di Pondok Pesantren Al Mimbar telah menjadi langkah awal yang baik dalam pemanfaatan sumber daya lokal dan pengembangan ekonomi pesantren. Dengan dukungan dan upaya yang berkelanjutan, usaha *cocopeat* ini memiliki potensi yang

sangat besar untuk berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Keberlanjutan program pelatihan *cocopeat* di Pesantren Al-Mimbar ke depannya bergantung pada beberapa faktor penting yang harus direncanakan dengan baik. Berikut beberapa langkah strategis agar pesantren bisa terus memproduksi *cocopeat* secara mandiri setelah pendampingan awal selesai: 1) Penerapan Sistem Manajemen Usaha, hal ini dimaksudkan untuk memastikan produksi *cocopeat* dapat berjalan secara efektif. Pesantren harus menerapkan sistem manajemen yang baik. Ini mencakup perencanaan produksi, pengelolaan keuangan, pengelolaan stok bahan baku, dan pemasaran. Dengan sistem ini, pesantren dapat memastikan produksi berkelanjutan dan menjaga kualitas *cocopeat* yang dihasilkan. 2) Pengelolaan Sumber Daya dan Bahan Baku, Pesantren harus memiliki akses berkelanjutan terhadap bahan baku, yaitu sabut kelapa. Pesantren tidak hanya mengandalkan bahan baku dari limbah dari pedagang pasar tradisional tetapi juga limbah sabut kelapa dari industri olahan kelapa. 3) Pengembangan Jaringan Pemasaran. Setelah pelatihan selesai, penting bagi pesantren untuk terus mengembangkan jaringan pemasaran *cocopeat*. Pesantren dapat bekerja sama dengan koperasi, toko pertanian, atau menjual produk secara online melalui marketplace dan media sosial. Selain itu, pesantren juga bisa menjalin hubungan dengan distributor atau pengecer untuk memperluas jangkauan pasar. 4) Pendampingan dan Pembinaan Inter-

nal. Meskipun pendampingan awal selesai, pesantren dapat merancang program pembinaan internal untuk santri baru atau generasi berikutnya. Mereka yang sudah dilatih sebelumnya bisa menjadi mentor atau pelatih bagi santri yang baru masu sehingga dapat memastikan keterampilan produksi terus diwariskan dan berkembang.

Dengan perencanaan dan komitmen yang kuat, program pelatihan *cocopeat* di Pondok Pesantren Al-Mimbar dapat berkelanjutan dan dapat menghasilkan produk yang berkualitas serta memberikan manfaat ekonomi bagi pesantren dan masyarakat sekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Diktiristek) khususnya Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Masyarakat (DRTPM) yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dana dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat skema Program Pemberdayaan Berbasis Masyarakat Tahun 2024. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Universitas KH. A. Wahab Hasbullah sebagai lembaga yang memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F., Idris, Thaliasty, Anas, Juliana, Nur, N., Rantepadang, L., & Hairunnisa, A. (2023). Pembuatan Cocopeat Sebagai Media Tanam dari Limbah Kerajinan Sabut Kelapa di Desa Pesuloang. *Jurnal Lepa-Lepa Open*, 3, 1149.
- Astuti, F., Pratapa, S., Triwikantoro, S., & Cahyono, Y. (2023). *Pengolahan Limbah Sabut Kelapa Menggunakan Mesin Pencacah dalam Upaya Pemanfaatannya sebagai Produk Tepat Guna di Desa Candimulyo - Dolopo - Madiun*. 7(3), 1–6.
- Gustina, B. A., Ghanita Kanita, G., & Yusuf, I. (2024). The Effectiveness Of Social Media Utilization As A Promotion And Marketing Tool For Said Hydroponics In The Digital Age (Efektifitas Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Alat Promosi Dan Pemasaran Pada Said Hidroponik Di Era Digital). *MSEJ: Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(1), 1084–1092. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Hilal, M. I., Bachtiar, R. R., & Pradita, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Produk Boneka Edukatif Di Kecamatan Kalipuro Banyuwangi. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(3), 2205. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i3.19914>
- Ningtyas, K. R., Saron, Analiasari, Agassi, T. N., Putri, P. G., H, M. P. M., & Supriyanto. (2022). Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Sebagai Produk Unggulan Lokal. *Pengabdian Nasional*, 3(1), 1–6.

- Nontji, M., Galib, M., Amran, F. D., & Suryanti, S. (2022). Pemanfaatansabut Kelapa Menjadi Cocopeat dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 145.
<https://doi.org/10.30595/jppm.v6i1.7581>
- Nurhasanah, S. (2023). Strategi Pengembangan Usaha di Pondok Pesantren Nurul Iman Parung: Perspektif Pendidikan Islam di Era Disrupsi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(November), 3219–3232.
<https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5493>
- Rahmanpiu, Nia, M., Alam, S., Malesi, L., & Mulyana, W. O. (2023). *Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Training on Cocopeat Making from Young Coconut Coir for Planting Media Raw Materials*. 5(1), 63–72.
- Ridho Virgi Harindiarsyah, B., & Setiawan, F. (2021). Analisa Aktor Dan Faktor Pada Penerapan Ekosistem Kewirausahaan Pondok Pesantren (Studi Kasus Ponpes Nurul Amanah Bangkalan). *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 4(2), 87–100.
<https://doi.org/10.31949/maro.v4i2.1699>
- Ruli, K., Wahyuni, Y., & Beja, H. D. (2023). PKM Pemanfaatan Cocopeat untuk Media Tanam pada Pembibitan Kakao. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 202–208.
<https://doi.org/10.37478/mahajana.v4i3.3308>
- Sumardona, Nurjannah, Sarlinda, Epiyana, & Sarnianti. (2023). Pemanfaatan Sabut Kelapa Media Tanam di Desa Waha. *INSANIYAH : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 2(1), 41–47.
- Trimerani, R., Firmansyah, R., & Puruhito, D. D. P. D. (2024). Peningkatan Nilai Tambah Sabut Kelapa Melalui Pemberdayaan Kelompok Tani Ngudi Rahayu di Kalisentul Kalibawang. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4(2), 549–558.
<https://doi.org/10.36908/akm.v4i2.1009>
- Ulfa, A. Y., Azis, S., Hamid, W., Artati, Y., & Syam, N. I. (2023). Pelatihan Pembuatan Cocopot (Pot dari Sabut Kelapa) di Desa Manyampa, Kabupaten Bulukumba. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3).
<https://doi.org/10.30651/aks.v7i3.14073>
- Wahyudin, W., Herwanto, D., Nisah, F. A., Adikarana, N. A., Rifa'i, M. R., & Saputra, M. A. F. (2022). Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Pot Bunga Di Sdn Baturaden 2. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 1802.
<https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11111>
- Warpur, M., & Cenderawasih, U. (2024). *STRATEGI PENGELOLAAN LIMBAH SABUT KELAPA (Cocos nucifera L.) SEBAGAI MEDIA TANAM DAN FILTERISASI AKUAPONIK Patras Gustav Youwe I* , Janviter Manalu 1 , Auldry F. Walukow 1 ,. 6, 23–33.*